



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi referensi bagi penulis mengenai penelitian-penelitian serupa yang pernah diangkat sebelumnya. Selain menjadi referensi, penelitian terdahulu juga menjadi bukti kelayakan isu ini untuk diteliti. Pada tahun 2011, terdapat penelitian berjudul “Konstruksi Berita Penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dalam Harian Tempo dan Republika”. Penelitian yang ditulis oleh Harry, mahasiswa Ilmu Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana media cetak, yang dalam hal ini adalah harian Tempo dan Republika membingkai masalah Peristiwa Cikeusik hingga menjadi berita yang siap dibaca.

Dalam penelitian terdahulu ini, peneliti menggunakan analisis framing dengan model Robert N. Entman. Dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa Tempo melihat masalah penyerangan di Cikeusik sebagai masalah penegakan hukum. Di sini, Tempo terkesan menekan pemerintah untuk mengusut pihak yang dianggap terlibat dan lalai. Sementara Republika memfokuskan penyerangan jemaat Ahmadiyah sebagai masalah keyakinan / agama. Jemaat ahmadiyah dikonstruksikan sebagai pihak yang sesat dan perlu kembali ke jalur Islam.

Penelitian lainnya berjudul “Konstruksi Kasus GKI Yasmin pada majalah Mingguan Tempo”. Penelitian ini disusun oleh Peter, mahasiswa Ilmu

Komunikasi, Universitas Multimedia Nusantara. Penelitian yang dibuat pada tahun 2012 ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi berita pada Majalah Tempo mengenai konflik yang terjadi di GKI Yasmin.

Penulis menggunakan studi analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Majalah Tempo mengkonstruksikan konflik GKI Yasmin sebagai masalah hukum, bukan masalah agama. Disini, Tempo cenderung berpihak kepada pihak lemah yakni GKI Yasmin. Secara jelas, rincian mengenai penelitian terdahulu dapat diamati pada tabel berikut.

<b>Judul</b>	Konstruksi Berita Penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dalam Harian Tempo dan Republika	Konstruksi Kasus GKI Yasmin pada majalah Mingguan Tempo
<b>Peneliti</b>	Harry, 2011, Universitas Multimedia Nusantara	Peter , 2012, Universitas Multimedia Nusantara
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui bagaimana harian Tempo dan Republika membingkai masalah Peristiwa Cikeusik	Mengetahui konstruksi berita pada Majalah Tempo mengenai konflik yang terjadi di GKI Yasmin.
<b>Metode</b>	Analisis framing model	Analisis framing model

<b>Penelitian</b>	Robert N. Entman	Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.
<b>Hasil Penelitian</b>	Tempo melihat masalah penyerangan di Cikeusik sebagai masalah penegakan hukum. Sementara Republika memfokuskan penyerangan jemaat Ahmadiyah sebagai masalah keyakinan / agama.	Majalah Tempo mengkonstruksikan konflik GKI Yasmin sebagai masalah hukum, bukan masalah agama.

Persamaan antara penelitian berjudul “Konstruksi Berita Penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dalam Harian Tempo dan Republika” dan penelitian yang tengah disusun penulis adalah keduanya sama-sama memilih media cetak yakni Koran Tempo. Meski demikian, penelitian terdahulu ini membandingkan Koran Tempo dan Republika dalam mengkonstruksi pemberitaan yang terjadi. Dalam penelitian ini, penulis hanya akan melihat bagaimana konstruksi Koran Tempo terhadap isu yang dipilih.

Meski sama-sama mengusung isu SARA, objek penelitian pada kedua penelitian ini pun berbeda. Penelitian terdahulu mengangkat peristiwa penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik, sementara penelitian peneliti melihat kasus penolakan Lurah Susan oleh warga Lenteng Agung. Selain itu, terdapat perbedaan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang

tengah disusun penulis. Penelitian yang ditulis oleh Harry menggunakan analisis framing dengan model Robert N. Entman sedangkan penelitian ini menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Sementara, pada penelitian lainnya yang berjudul “Konstruksi Kasus GKI Yasmin pada majalah Mingguan Tempo”, memiliki persamaan dengan penelitian yang tengah disusun penulis, yakni keduanya sama-sama menggunakan model framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Meski demikian, terdapat perbedaan dalam objek penelitian dan media yang dipilih.

## **2.2 Teori Konstruksi Sosial Atas Realitas**

Dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Komunikasi, Bungin menyebutkan konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul “The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”. Konstruksi sosial dalam hal ini dipandang sebagai sebuah ilmu dan filsafat konstruktivisme (Bungin, 2009 : 191).

Realitas sosial dijelaskan oleh Berger dan Luckmann sebagai pemisahan pemahaman antara “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas didefinisikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas, memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak sendiri. Sementara pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Dengan demikian, realitas sosial yang dimaksud adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, dan wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas ini dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2009 : 193-196).

Pertama, eksternalisasi, yakni ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Hal ini sudah menjadi sifat dasar manusia, dimana manusia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia. Dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia (Bungin, 2009 : 193)

Kedua, objektivasi, yakni hasil yang telah dicapai dari kegiatan eksternalisasi tersebut. Hasil inilah yang kemudian melahirkan realitas objektif. Berbeda dengan kenyataan subjektif, realitas objektif merupakan kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. Hasil dari eksternalisasi itu dapat berupa kebudayaan, dimana manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Dapat dikatakan, kebudayaan dan bahasa merupakan hasil dari kegiatan manusia (Bungin, 2009 :194).

Ketiga, internalisasi, yaitu proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran. Akibatnya, subjektivitas individu dipengaruhi oleh struktur sosial di sekitarnya. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan akan

ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadaran manusia. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat (Bungin, 2009 :195).

Menurut Berger dalam Eriyanto (2002: 14-15), realitas tidak dibentuk secara ilmiah, bukan juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, maka realitas dapat dikatakan berwajah ganda atau plural. Karena setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas sebuah realitas, tergantung dari pengalamannya.

Berger dan Luckmann, sebagaimana dikutip dalam Bungin (2009:196) juga membagi realitas sosial ke dalam tiga jenis, yakni realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif merupakan realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif di luar individu dan dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi.

### **2.2.1 Konstruksi Sosial Media Massa**

Proses eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi pada kenyataannya bersifat lamban. Sifat dan kelebihan media massa yang menyebarkan informasi secara luas dan cepat telah memperbaiki proses konstruksi sosial atas realitas yang dicetuskan Peter L. Berger dan Luckmann tersebut. Teori konstruksi sosial media massa melihat sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial

berlangsung dengan cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga akan membentuk opini massa (Bungin, 2009 : 206-216).

Terbentuknya proses konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut :

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Redaksi media massa melalui *desk editor*, berperan dalam menyiapkan materi konstruksi sosial. Dalam menyiapkan materi, terdapat tiga hal penting yang turut menjadi perhatian media dalam posisinya sebagai sebuah institusi ekonomi sekaligus institusi sosial.

Keberpihakan media massa kepada kapitalisme, dimana media dipandang sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal menjadikan berita yang diangkat harus 'menjual' sehingga laku di masyarakat. Selain itu, media juga memiliki keberpihakan semu kepada masyarakat. Keberpihakan semu dapat dilihat dalam bentuk empati, simpati, dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, yang tujuan akhirnya adalah meningkatkan rating bagi kepentingan kapitalis. Di samping keberpihakan media untuk melayani kapitalisnya, media sesuai dengan visi sesungguhnya juga seharusnya memiliki keberpihakan kepada kepentingan umum. Demikian media massa memosisikan dirinya pada tiga hal tersebut dalam menyiapkan materi konstruksi.

b. Tahap sebaran konstruksi



Penyebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa masing-masing dengan prinsip utama *real time*. Berdasarkan jenis medianya, real time juga dapat diartikan berbeda. Pada media elektronik, real time berarti seketika disiarkan. Sementara dalam media cetak, konsep real time bersifat tertunda namun konsep aktualitas lah yang menjadi pertimbangan utama.

Konstruksi sosial ini pada umumnya disebarakan media massa dengan model satu arah. Media berperan sebagai komunikator tunggal yang menyebarkan informasi, sementara audience berperan sebagai *reciever* yang mengonsumsi informasi tersebut. Dalam beberapa media tertentu, proses ini bisa dilakukan dua arah, meski demikian agenda setting konstruksi tetap didominasi oleh media.

c. Pembentukan konstruksi realitas

(1) Tahap pembentukan konstruksi realitas

Setelah pemberitaan dikonsumsi oleh masyarakat, pembentukan konstruksi terjadi melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah konstruksi realitas pembenaran, yakni konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apapun yang terdapat di media massa. Tahap kedua adalah kesediaan dikonsumsi media massa, dimana pilihan seseorang menjadi audience media dikarenakan kesediaannya dikonsumsi media massa. Tahap terakhir, menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana media

massa menjadi bagian kebiasaan hidup audience yang tidak dapat dipisahkan.

(2) Pembentukan konstruksi citra

Terdapat dua model konstruksi citra yang dibangun media massa, yakni model *good news* dan model *bad news*. Model *good news* adalah konstruksi yang membingkai pemberitaan sebagai pemberitaan baik sehingga objek terkesan memiliki citra baik. Sedangkan model *bad news*, adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan sehingga objek pemberitaan terkesan buruk.

d. Tahap konfirmasi

Merupakan tahapan ketika media massa maupun *audience* memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahap ini sebagai bentuk argumentasi terhadap latar belakang konstruksi sosial yang dibuatnya. Sementara bagi *audience*, tahapan ini sebagai bagian untuk menjelaskan alasannya hadir dan terlibat dalam proses konstruksi sosial.

### 2.2.2 Proses produksi berita di media massa

Sebagaimana dikutip dalam Eriyanto (2002:100), berita menurut pandangan Fishman bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas. Berita adalah apa yang pembuat berita buat. Terdapat dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama atau pandangan seleksi berita (*selectivity of news*) yang melihat bahwa berita lahir dari proses seleksi wartawan,

redaktur, dan editor. Pendekatan kedua yakni pendekatan pembentukan berita (*creation of news*). Dalam pandangan ini, peristiwa tidak diseleksi, melainkan dibentuk dan dikreasi oleh wartawan. Wartawan dianggap sebagai pihak yang membentuk peristiwa: mana yang disebut berita dan mana yang tidak (Eriyanto, 2002 : 100-117).

Tahap awal dari produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa atau fakta yang akan diliput. Setiap berita adalah peristiwa, tapi tidak semua peristiwa dapat dikatakan sebagai berita. Proses produksi berita itu sendiri terkait dengan beberapa hal berikut :

a. Rutinitas organisasi

Institusi media secara teratur memproduksi berita setiap harinya. Media kemudian mengkategorisasikan peristiwa dalam kategori atau bidang tertentu. Wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen sehingga peristiwa dilihat dalam masalah yang berhubungan dengan ruang lingkup kerja mereka.

b. Nilai berita

Peristiwa dapat dikatakan sebagai berita apabila ia memenuhi kriteria nilai berita. Hanya peristiwa dengan kriteria tertentu saja yang dapat dikatakan sebagai berita. Hal ini menjadi prosedur pertama bagaimana peristiwa dikonstruksi. Nilai berita selain sebagai standar dan ukuran, juga membenarkan dan memperkuat mengapa suatu peristiwa diliput

sedangkan yang lainnya tidak. Secara umum, nilai berita dapat digambarkan sebagai berikut :

<i>Prominence</i>	Peristiwa diukur dari seberapa pentingnya. Semakin besar atau semakin penting sebuah peristiwa, maka peristiwa tersebut memiliki nilai berita yang lebih tinggi.
<i>Human Interest</i>	Peristiwa dapat disebut sebagai berita jika mengandung unsur yang dapat menguras emosi khalayak.
<i>Conflict</i> <i>/Controversy</i>	Peristiwa yang mengandung konflik lebih potensial disebut sebagai berita dibandingkan peristiwa yang biasa-biasa saja.
<i>Unusual</i>	Peristiwa yang tidak biasa dan jarang terjadi selalu menarik untuk dijadikan berita.
<i>Proximity</i>	Peristiwa yang dekat, baik secara fisik maupun emosional, lebih layak diberitakan.

### c. Kategori berita

Secara umum menurut Tuchman dalam Eriyanto (2002:108), wartawan memiliki lima kategori berita. Namun secara garis besar, berdasarkan karakteristiknya, berita dapat dikategorikan menjadi *hard news* dan *soft news*. *Hard news*, yakni berita aktual mengenai peristiwa yang terjadi saat

itu. Semakin cepat diberitakan, semakin baik. Peristiwa yang termasuk ke dalam kategori ini terdiri atas peristiwa yang direncanakan dan peristiwa yang tidak direncanakan.

Sementara itu *soft news*, merupakan kategori berita yang berhubungan dengan *human interest*. *Soft news* memiliki rentang waktu yang lebih panjang dibandingkan *hard news* sehingga dapat diberitakan kapan saja. Yang menjadi ukuran dalam kategori ini bukan kecepatan informasi, melainkan kualitas informasi yang menyentuh emosi khalayak.

d. Ideologi profesional / objektivitas

Objektivitas dalam proses produksi berita digambarkan dengan tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini. Berita adalah fakta sehingga dalam proses pencarian dan penulisannya tidak boleh mengandung opini. Objektivitas ini menjadi ideologi yang dipercaya sebagai upaya wartawan untuk mencapai kebenaran.

Tuchman dalam Eriyanto (2002:112) menyebutkan empat strategi dasar dalam praktik produksi berita. Pertama, menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Kedua, menampilkan fakta-fakta pendukung yang berfungsi sebagai argumentasi bahwa apa yang disajikan wartawan bukan merupakan opini pribadi. Ketiga, pemakaian kutipan yang tepat, misalnya dengan penyajian pendapat pakar politik tertentu. Dan keempat adalah menyusun informasi dalam tata urutan tertentu, yang secara umum disajikan dengan format piramida terbalik. Informasi disajikan dari fakta yang penting hingga yang kurang penting.

### 2.3 Konsep Framing

Framing merupakan konsep baru dari pendekatan analisis wacana, digunakan untuk menganalisis teks media. Beterson pertama kali mengungkapkan konsep framing pada 1955. Konsep ini pun terus berkembang dan lebih jauh dikembangkan oleh Goffman pada 1974.

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Cara pandang atau perspektif ini pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2006 : 25).

Secara sederhana, analisis framing merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana realitas yang di dalamnya termasuk peristiwa, aktor, atau kelompok, dilihat, ditampilkan dan dibingkai oleh media. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu baik oleh wartawan maupun media. Akibatnya, suatu peristiwa yang sama bisa jadi dibingkai secara berbeda oleh media yang berbeda pula.

Hal ini dapat ditemui secara mudah pada surat kabar. Ada peristiwa yang dipilih menjadi *headline*, sementara sebagian lain hanya menempati kolom kecil pemberitaan. Ada peristiwa yang diberitakan, ada yang tidak diberitakan. Ada pula peristiwa yang dimaknai berbeda dengan wawancara dan orang berbeda. Setiap berita yang dikonsumsi di media telah melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2002 : 3-10).

Menurut Gamson dan Modigliani dalam Sobur (2006:211), frame adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa berkaitan dengan objek suatu wacana. Gamson melihat wacana media, terutama berita terdiri atas sejumlah kemasan, melalui mana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk.

Tujuan framing adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif yang digunakan wartawan dalam menulis berita. Perspektif atau cara pandang ini kemudian menentukan fakta apa yang diambil dan dihilangkan. Cara pandang inilah yang disebut Gamson dan Modigliani sebagai kemasan (*package*). Keberadaan *package* ini dapat terlihat dari adanya gagasan utama yang didukung perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, proposisi, maupun pemakaian gambar atau grafik tertentu (Eriyanto, 2002 : 224-225).

Sementara, dikutip dalam Eriyanto (2002:252), Pan dan Kosicki memandang framing sebagai strategi konstruksi dan memproses berita. Analisis framing dilihat sebagaimana wacana publik tentang suatu isu dikonstruksikan dan dinegosiasikan.

Terdapat dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan, yakni konsepsi psikologis dan konsepsi sosiologis.

Konsepsi psikologis menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi di dalam dirinya. Framing disini berkaitan dengan proses kognitif, mengenai bagaimana seseorang mengelola sejumlah informasi dan kemudian mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas.

Jika pandangan psikologis lebih menekankan pada proses internal, maka konsepsi sosiologis lebih melihat pada bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklarifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.

Dalam media, framing dipahami sebagai perangkat kognisi yang digunakan dalam informasi untuk disampaikan kepada khalayak. Semuanya berhubungan dengan konvensi, rutinitas dan kerja profesional wartawan. Sehingga framing dimaknai sebagai strategi wartawan dalam mengkonstruksi peristiwa untuk disajikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002 : 252-253).

Sementara dikutip dalam Sobur (2006:164), Entman melihat framing dalam dua dimensi besar : seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas. Kedua faktor ini dapat lebih mempertajam framing berita melalui proses seleksi isu yang layak ditampilkan dan penekanan isi beritanya.

Seleksi isu berhubungan dengan pemilihan fakta. Proses ini terkait dengan pemilihan aspek tertentu dari realitas yang kompleks dan beragam. Tidak semua aspek dari suatu isu ditampilkan, wartawan hanya memilih aspek tertentu.

Sementara penonjolan merupakan proses membuat suatu informasi menjadi lebih bermakna dan lebih menarik. Realitas yang ditampilkan menonjol ini memiliki peluang yang lebih besar untuk diperhatikan dan diingat oleh khalayak. Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Penulisan terkait dengan pemakaian kata,



kalimat, gambar dan citra tertentu untuk ditampilkan. Akibatnya, khalayak terpengaruh dalam memahami realitas yang terjadi (Eriyanto, 2002 : 186-187).

Secara umum terdapat dua aspek dalam framing. Pertama, memilih fakta / realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan : apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Proses kedua berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan melalui kata, kalimat dan proposisi apa dengan bantuan aksentuasi foto, gambar dan sebagainya (Eriyanto, 2002 : 69-70).

### **2.3.1 Efek Framing**

Pembingkaihan berita di media tidak hanya memperlihatkan posisi media itu terhadap peristiwa yang diangkat, tetapi juga memiliki dampak lainnya. Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas, akibatnya realitas sosial yang kompleks dan beragam menjadi salah efek framing yang paling mendasar (Eriyanto : 2002, 139-149).

#### **a. Menonjolkan Aspek Tertentu - Mengaburkan Aspek Lain**

Pada umumnya, framing ditandai dengan fokus berita terhadap aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lain yang kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian. Pemberitaan peristiwa dari perspektif politik misalnya, akan mengabaikan aspek lain seperti ekonomi, sosial, dan lainnya.

b. Menampilkan Sisi Tertentu - Melupakan Sisi Lain

Pemberitaan di media kerap hanya menonjolkan sisi tertentu dari sebuah peristiwa. Akibatnya, realitas tidak digambarkan secara utuh sehingga *audience* tidak mendapat informasi yang memadai.

c. Menampilkan Aktor Tertentu-Menyembunyikan Aktor

Fokus pemberitaan seringkali hanya menyoroti aktor atau pihak tertentu saja. Hal ini menyebabkan aktor lain yang mungkin penting dan relevan dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.

Framing selain menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan, juga melihat apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial atau tidak. Karenanya, framing berhubungan dengan pendapat umum sehingga erat kaitannya dengan opini publik. Isu tertentu yang dikemas dengan bingkai tertentu dapat mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial, maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar. Hal ini kemudian menggiring khalayak kepada ingatan tertentu. Cara media memberitakan sebuah realitas akan memengaruhi penafsiran khalayak terhadap realitas tersebut.

#### **2.4 Media dan Konflik Agama**

Menurut Eriyanto dan Muhammad Qodari dalam Pantau, edisi 09/ 2000: 41-42, setidaknya terdapat tiga posisi media dalam memberitakan konflik secara umum. Pertama, media sebagai *issue intensifier*, yakni ketika media mengambil posisi untuk memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya. Isu yang diangkat media ini akan memunculkan dan menampakan dimensi isu secara tajam. Dengan

posisi ini, media mem-*blow up* seluruh realitas sehingga keseluruhan dimensi isu menjadi transparan.

Kedua, posisi media sebagai *conflict diminisher*, dimana media menenggelamkan suatu isu atau konflik. Media dengan sengaja meniadakan atau tidak melaporkan isu tersebut, terutama apabila menyangkut kepentingan media bersangkutan, baik kepentingan ideologis maupun pragmatis.

Ketiga, media berperan sebagai *conflict resolution*, dimana media menjadi mediator dengan menampilkan isu atau konflik dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik. Dengan peliputan ini, pihak yang terlibat diharapkan dapat memahami sudut pandang pihak lain, mengatasi prasangka dan kecurigaan, serta mengevaluasi ulang sikap dasar yang terbentuk pada awalnya.

*Framing* berita dan *agenda setting* di media dapat mengurangi usaha untuk menyelesaikan konflik. Di Indonesia, di mana konflik-konflik bernuansa keagamaan masih kerap terjadi di kalangan masyarakat, peran media semakin penting terutama di tengah-tengah masyarakat yang sedang dalam bara konflik. Dalam masyarakat yang tengah bertikai inilah, peran dan kredibilitas media dipertaruhkan (Suranto, 2010 : xxxiii).

Media bisa menjadi senjata perang atau damai. Juga senjata toleransi atau intoleransi, konflik atau rekonsiliasi, dan saling baku hantam atau saling pengertian (Suranto, 2010 : xxxv). Peralnya, media kini cenderung untuk

membangkitkan peristiwa konflik sebagai suatu pertempuran. Hal inilah yang memaksa pembaca untuk memahami konflik sebagai hasil dari kurangnya solusi. Maka tak heran jika nantinya akan menghasilkan rasa keputusasaan yang dapat mengarah pada balas dendam. Sehubungan dengan hal ini, strategi yang tepat untuk meliput berbagai peristiwa konflik adalah dengan menggunakan perspektif jurnalisme damai (Syahputra, 2006 : 84).

Jurnalisme damai (*peace journalism*) merupakan peran media dalam menghadirkan pemberitaan yang lebih berimbang, bertanggung jawab, mencoba mencari akar permasalahan dan terlibat dalam pencarian jalan keluar. Berlawanan dengan jurnalisme damai, media cenderung berperan sebagai jurnalisme perang (*war journalism*). Dalam jurnalisme perang, media yang cenderung memfokuskan pemberitaannya kepada efek konflik, tanpa mengindahkan peran media untuk mencari penyelesaian. Akibat dari pemberitaan ini adalah menyulut konflik.

Berikut perbedaan peliputan dengan jurnalisme damai dan jurnalisme perang :

Orientasi Pemberitaan Jurnalisme Damai	Orientasi Pemberitaan Jurnalisme Perang
<p>Jurnalisme berorientasi pada konflik dan perdamaian, ciri-cirinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menelusuri unsur dalam konflik, misalnya berapa pihak yang terlibat, apa tujuannya, apa yang menjadi isu atau masalah yang diperdebatkan, dengan perspektif mencari penyelesaian.</li> <li>2. Melihat waktu dan tempat konflik</li> </ol>	<p>Jurnalisme berorientasi pada perang atau kekerasan, ciri-cirinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya menyoroti daerah-daerah konflik, biasanya hanya melihat dua pihak yang bertikai dengan satu tujuan (kemenangan). Konflik direduksi menjadi sebuah perang yang tidak mungkin mencapai titik temu.</li> </ol>

<p>secara terbuka, tidak dibatasi oleh kejadian-kejadian yang baru berlangsung. Melihat sebab dan akibat di berbagai tempat dan waktu serta menelusuri sejarah konflik dan lain sebagainya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Membuat konflik bersifat transparan.</li> <li>4. Memberi suara kepada semua pihak dengan empati dan pemahaman.</li> <li>5. Melihat konflik atau perang sebagai masalah dan melihat bentuk-bentuk lain dari konflik yang tidak menggunakan kekerasan.</li> <li>6. Melihat pihak-pihak yang berkonflik sebagai manusia. Terutama jika ada yang menggunakan senjata.</li> <li>7. Proaktif, mencegah terjadinya perang dan kekerasan tanpa harus menutup konflik.</li> <li>8. Menyoroti akibat kekerasan yang tidak terlibat, seperti trauma dan demam kemenangan, kehancuran struktur masyarakat dan budaya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Melihat waktu dan konflik secara tertutup, hanya menyoroti tempat-tempat kejadian. Melihat sebab dan akibat hanya sebatas peristiwa, seperti siapa yang pertama membunuh, bagaimana pembahasan pihak lain.</li> <li>3. Membuat konflik bersifat rahasia.</li> <li>4. Menggunakan kerangka “kita-mereka” dan hanya menyuarakan kita.</li> <li>5. Melihat keberadaan mereka sebagai masalah dan selalu menyoroti kemenangan atau kekalahan dari mereka yang terlibat konflik.</li> <li>6. Menciptakan gambaran tentang musuh yang biadab, terutama jika ada yang menggunakan senjata.</li> <li>7. Reaktif : hanya membuat laporan atau berita ketika kekerasan terjadi.</li> <li>8. Hanya menyoroti akibat-akibat yang terlihat dari kekerasan seperti korban pembunuhan, luka-luka, kerusakan bangunan, dan seterusnya.</li> </ol>
<p>Jurnalisme berorientasi pada kebenaran, ciri-cirinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengekspose kebenaran dari segala sisi.</li> </ol>	<p>Jurnalisme berorientasi pada propaganda :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengekspose kebenaran mereka.</li> <li>2. Memahami kebenaran dari satu sisi saja.</li> </ol>

2. Tidak menutupi kebenaran.	
<p>Jurnalisme berorientasi pada rakyat, ciri-cirinya:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyoroti kesengsaraan yang dialami rakyat, khususnya perempuan, orang tua, anak-anak, dan memberi suara kepada kaum lemah atau tak bersuara.</li> <li>2. Menyebutkan nama semua pelaku kekerasan dan kejahatan.</li> <li>3. Menyoroti usaha perdamaian di kalangan rakyat.</li> </ol>	<p>Jurnalisme berorientasi pada elit, ciri-cirinya :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyoroti kesengsaraan rakyat kita menggunakan kalangan elit umumnya laki-laki sebagai corong.</li> <li>2. Hanya menyebut pelaku kekerasan dari pihak “mereka”.</li> <li>3. Hanya menyoroti usaha perdamaian yang dilakukan kalangan elit.</li> </ol>
<p>Jurnalisme berorientasi pada penyelesaian, ciri-cirinya :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perdamaian adalah kreativitas berkonflik tanpa kekerasan.</li> <li>2. Menyoroti inisiatif perdamaian dan juga berusaha mencegah perang.</li> <li>3. Menyoroti struktur dan budaya yang damai.</li> <li>4. Kelanjutan : resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi.</li> </ol>	<p>Jurnalisme berorientasi pada kemenangan, ciri-cirinya :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perdamaian adalah kemenangan dan gencatan senjata (musuh berhasil dikalahkan).</li> <li>2. Menutupi semua usaha perdamaian sampai kemenangan tercapai.</li> <li>3. Menyoroti kesepakatan damai uang formal, lembaga dan masyarakat yang terkendala.</li> <li>4. Kelanjutan : tetap mengorbankan semangat perang jika sewaktu-waktu masalah timbul lagi.</li> </ol>

Sumber : Lynch dan Mc. Goldrick, dalam Kriskayuda (2012 : 4)

Dua posisi di atas memperlihatkan bagaimana media massa menjadi kunci dalam menyelesaikan konflik-konflik yang berbau agama, baik antar sesama agama

maupun lintas agama. Di Indonesia, perhatian media terhadap isu-isu keagamaan tertentu sebenarnya sangat besar, namun masih mewakili berbagai kecenderungan berikut. Liputan agama umumnya masih fokus pada kegiatan ritual dan perayaan keagamaan, institusi keagamaan dan peristiwa konflik terkait kekerasan yang mengatasnamakan agama. Fokus pada peristiwa konflik agama membuat pemberitaan media cenderung bersifat sensasional atau penuh dramatisasi. Ditambah lagi dengan media yang kerap melakukan labelisasi terhadap kelompok agama atau aliran tertentu dan kurangnya tempat bagi kelompok-kelompok minoritas (Suranto, 2010 : xii)

Kecenderungan pemberitaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal. Kurangnya pemahaman dan keterampilan jurnalis dalam peliputan agama menjadi salah satu penyebabnya. Di sisi lain, semakin menguatnya orientasi bisnis cenderung membuat media menghindari peliputan agama secara mendalam karena dipandang sensitif dan berisiko. Faktor lainnya bisa jadi dikarenakan miskinnya perspektif yang digunakan jurnalis dalam peliputan agama (Suranto, 2010 : xiii)

Dalam artikel berjudul ‘Media Massa Kunci Selesaikan Konflik Agama’, media dipandang penting untuk mengembangkan jurnalisme yang mengutamakan isu-isu yang menggalang kebersamaan dan tidak mempertajam perbedaan. Pasalnya kini, media cenderung dinilai gagal menampilkan pemberitaan yang proporsional mengenai isu agama. Media cenderung mengesampingkan kaidah jurnalistik, di antaranya tidak terpenuhinya *cover both side*. Media dianggap gagal ketika memberitakan isu agama karena tidak bisa menutupi identitasnya sebagai

pemeluk agama tertentu. Terlihat adanya faktor kesengajaan maupun ketidaktahuan dari jurnalis maupun media itu sendiri.

Kees De Jong dalam artikel “Humanisme Transedental yang Kadang Perlu Diteriakkan” mengungkapkan pentingnya setiap lembaga pers di masyarakat Indonesia dalam memperhatikan ciri khas masyarakat Indonesia, ialah kemajemukan di bidang agama, kebudayaan, ras, dan filsafat hidup. Pada umumnya, suatu surat kabar merupakan gejala kebudayaan yang berangkat dari visinya sendiri. Tetapi, dalam konteks Indonesia, visi itu tidak boleh membatasi diri pada satu ideologi saja, atau pada satu agama saja. Untuk dapat menukar pikiran dengan semua kelompok, dibutuhkan titik pangkal bersama. Titik pangkal itu bukan agama, bukan ideologi, kebudayaan ataupun ras tetapi intinya adalah kemanusiaan. Secara praktis kepercayaan-kepercayaan dapat menimbulkan perpecahan dan perbedaan. Karenanya, perbedaan tersebut hanya dapat disatukan oleh humanisme (Sularto, 2001 : 27).

UMMN



## 2.5 Kerangka Pemikiran

